



Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha Berbasis Kepemimpinan Spiritual : Systematic Literature Review (SLR)

Novita¹, Budi Utomo², Riasih³, Leon⁴

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga,
Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email novitakumalasari19@gmail.com¹ budiutomo@smarungga.ac.id² asrel85@gmail.com³
leongilbertom@gmail.com⁴

Diterima: 17-07-2026 | Disetujui: 22-07-2026 | Diterbitkan: 24-07-2026

ABSTRACT

*Teacher competency development is a strategic factor in improving educational quality, particularly in Buddhist religious education, which emphasizes the integration of professional competence and spiritual values. However, studies addressing competency development management strategies based on spiritual leadership in Buddhist education remain limited. This study aims to analyze strategic approaches to managing the competency development of Buddhist religious education teachers through the lens of spiritual leadership by synthesizing previous research findings. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) with a descriptive qualitative approach. The literature search involved query transformation, predefined inclusion and exclusion criteria, and backward and forward citation tracking, resulting in 50 eligible articles for analysis. The findings indicate that the most prominent dimensions of spiritual leadership include vision, hope/faith, altruistic love, spiritual role modeling, and the internalization of Buddhist values. Teacher competency development primarily emphasizes professional and pedagogical competencies, which contribute to improved teacher performance, organizational culture, work motivation, and instructional quality. Most studies were conducted in formal educational settings, whereas research specifically addressing Buddhist religious education remains limited. This study concludes that integrating spiritual leadership theory with Buddhist principles, including *sīla* (morality), *samādhi* (concentration), and *paññā* (wisdom), provides a holistic, sustainable, and contextually relevant management strategy for enhancing teacher competency in Buddhist educational institutions.*

Keywords: *spiritual leadership; teacher competency; Buddhist religious education; educational management; systematic literature review.*

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi guru merupakan faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pada pendidikan agama Buddha yang menekankan keseimbangan antara kompetensi profesional dan nilai-nilai spiritual. Namun, kajian mengenai strategi manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kepemimpinan spiritual pada pendidikan agama Buddha masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha berbasis kepemimpinan spiritual melalui sintesis hasil penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pencarian literatur dilakukan melalui transformasi kueri, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta backward dan forward citation, sehingga diperoleh 50 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan spiritual yang paling dominan meliputi vision, hope/faith, altruistic love, keteladanan spiritual, dan internalisasi nilai-nilai

Buddhis. Fokus pengembangan kompetensi guru didominasi oleh kompetensi profesional dan pedagogik yang berdampak pada peningkatan kinerja guru, budaya organisasi, motivasi kerja, serta kualitas pembelajaran. Implementasi kepemimpinan spiritual lebih banyak ditemukan pada pendidikan formal, sedangkan kajian pada pendidikan agama Buddha masih relatif terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teori kepemimpinan spiritual dengan nilai-nilai Dhamma, seperti sīla, samādhī, dan paññā, berpotensi menjadi strategi manajemen yang efektif dalam mengembangkan kompetensi guru secara holistik, berkelanjutan, dan kontekstual pada lembaga pendidikan agama Buddha.

Kata kunci: kepemimpinan spiritual; kompetensi guru; pendidikan agama Buddha; manajemen pendidikan; *systematic literature review*.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novita, N., Utomo, B. ., Riasih, R., & Leon, L. (2026). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha Berbasis Kepemimpinan Spiritual : Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Literature Review*, 2(2), 883-893. <https://doi.org/10.63822/16wnzp11>

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pada pendidikan agama Buddha yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi profesional, tetapi juga pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Dhamma. Perkembangan manajemen pendidikan menuntut adanya integrasi antara kompetensi profesional dan nilai spiritual agar guru mampu menghadapi tantangan pendidikan modern secara holistik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi, motivasi, dan kinerja guru melalui internalisasi visi, harapan, cinta altruistik, serta nilai-nilai Buddhis seperti *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* (Kasmawati, 2023; Putriana et al., 2025; Wijaya et al., 2025; Ruba'i et al., 2025; Fry, 2003).

Kepemimpinan spiritual dipandang sebagai pendekatan kepemimpinan yang mampu membangun motivasi intrinsik, komitmen organisasi, dan budaya kerja yang harmonis sehingga mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru (Banga, 2024; Ramadhan et al., 2024; Maharani et al., 2025). Sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai Buddhis dalam kepemimpinan memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan kualitas pendidikan (Karsono et al., 2022; Burmansah et al., 2024; Kabri, 2025; Rahmatika et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian mengenai pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kinerja atau motivasi guru, sedangkan pembahasan mengenai strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha masih terbatas. Selain itu, implementasi kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi aspek administratif, keterbatasan sumber daya, resistensi budaya organisasi, dan risiko *spiritual bypassing*, sehingga nilai-nilai spiritual belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik manajemen pendidikan (Suryanadi et al., 2025; Fry & Vu, 2023; Vu & Gill, 2019; Arjiman, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis komprehensif mengenai strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha berbasis kepemimpinan spiritual dengan mengintegrasikan teori kepemimpinan spiritual dan nilai-nilai Dhamma ke dalam kerangka pengembangan kompetensi guru. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan model konseptual yang lebih holistik sebagai dasar pengembangan profesional guru pada lembaga pendidikan Buddha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha berbasis kepemimpinan spiritual, mengidentifikasi peran nilai-nilai Buddhis dalam pengembangan kompetensi guru, serta menyusun kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memperkaya kajian kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Buddha sekaligus memberikan rekomendasi konseptual bagi praktik manajemen pendidikan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha berdasarkan kepemimpinan spiritual. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis ilmiah secara sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian pada topik yang dikaji.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan spiritual, manajemen pendidikan, pengembangan kompetensi guru, serta pendidikan agama Buddha. Literatur diperoleh dari berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional melalui proses pencarian sistematis menggunakan kata kunci yang telah ditentukan.

Proses seleksi literatur diawali dengan pencarian awal yang menghasilkan 60 artikel. Selanjutnya dilakukan *backward citation* dan *forward citation (citation chaining)* sehingga diperoleh tambahan 20 artikel, sehingga total artikel yang terkumpul berjumlah 80 artikel. Seluruh artikel kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan spiritual, pengembangan kompetensi guru, manajemen pendidikan, atau pendidikan agama Buddha; (2) dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi; (3) tersedia dalam teks lengkap; serta (4) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, artikel yang tidak melalui proses *peer review*, publikasi yang tidak relevan dengan topik penelitian, serta artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis maupun hasil penelitian secara memadai.

Berdasarkan proses penyaringan tersebut diperoleh 50 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Selanjutnya setiap artikel diekstraksi berdasarkan identitas penelitian, tujuan penelitian, metode, karakteristik responden atau objek penelitian, dimensi kepemimpinan spiritual, strategi pengembangan kompetensi guru, serta temuan utama penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan **meta-sintesis kualitatif (qualitative meta-synthesis)**. Tahapan analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, pengkodean tema, perbandingan antarpenelitian, serta sintesis hasil penelitian untuk menemukan pola, kesenjangan (*research gap*), dan merumuskan strategi manajemen pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha berbasis kepemimpinan spiritual. Hasil sintesis selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan model konseptual yang menjadi kontribusi penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses pencarian kemudian dirangkum sesuai 4 tujuan dari penelitian.

Tabel 1. Sintesis Dimensi Kepemimpinan Spiritual

No	Dimensi Kepemimpinan Spiritual	Contoh Penelitian	Sintesis Temuan
1	Vision (Visi Spiritual)	Kasmawati (2023); Fry (2003); Maharani et al. (2025)	Visi spiritual menjadi dimensi yang paling dominan dalam membangun arah organisasi, meningkatkan motivasi intrinsik guru, dan memperkuat komitmen terhadap tujuan pendidikan.
2	Hope/Faith (Harapan dan Keyakinan)	Fry (2003); Zaini (2025); Shrestha (2026)	Harapan dan keyakinan meningkatkan optimisme guru dalam menghadapi perubahan organisasi serta memperkuat resiliensi profesional.
3	Altruistic Love (Kasih Altruistik)	Suryanadi et al. (2025); Burmansah et al. (2024); Putriana et al. (2025)	Nilai welas asih, empati, dan kepedulian menciptakan budaya kerja harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan.
4	Keteladanan Spiritual (Role Model)	Ikhsani et al. (2023); Wijaya et al. (2025)	Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter, etika profesi, dan budaya organisasi.
5	Nilai Buddhis (Sīla, Samādhi, Paññā, Karuṇā, Mettā)	Putriana et al. (2025); Kabri (2025); Ruba'i et al. (2025)	Integrasi nilai-nilai Buddhis memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara berkelanjutan.
6	Budaya Spiritual Organisasi	Damianus et al. (2025); Rahmatika et al. (2025)	Kepemimpinan spiritual mendorong terbentuknya budaya organisasi yang religius, kolaboratif, adaptif, dan mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan spiritual yang paling banyak dikaji adalah visi (vision), diikuti oleh kasih altruistik (altruistic love), nilai-nilai Buddhis, keteladanan spiritual, dan hope/faith. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik, komitmen organisasi, kompetensi profesional guru, serta membangun budaya sekolah yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Di lingkungan pendidikan Buddhis, nilai sīla, samādhi, paññā, mettā, dan karuṇā menjadi landasan utama dalam pengembangan kompetensi guru secara holistik.

Tabel 2. Sintesis Fokus Pengembangan Kompetensi Guru

No	Fokus Kompetensi Guru	Contoh Penelitian	Sintesis Temuan
1	Kompetensi Profesional	Kasmawati (2023); Ruba'i et al. (2025); Ramadhan et al. (2024)	Kompetensi profesional menjadi fokus utama melalui peningkatan penguasaan materi, kemampuan mengajar, pengembangan diri berkelanjutan, serta integrasi nilai spiritual dalam praktik pembelajaran.
2	Kompetensi Pedagogik	Putriana et al. (2025); Kabri (2025); Karsono et al. (2022)	Pengembangan kompetensi pedagogik diarahkan pada inovasi pembelajaran, pengelolaan kelas, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbasis nilai-nilai Buddhis.

3	Kompetensi Kepribadian	Ikhsani et al. (2023); Suryanadi et al. (2025); Burmansah et al. (2024)	Nilai integritas, keteladanan, disiplin, welas asih, dan kebijaksanaan dipandang sebagai fondasi pembentukan karakter guru sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
4	Kompetensi Sosial	Damianus et al. (2025); Wijaya et al. (2025); Rahmatika et al. (2025)	Kompetensi sosial dikembangkan melalui komunikasi efektif, kolaborasi antarguru, hubungan dengan masyarakat sekolah, serta penguatan budaya organisasi yang harmonis.
5	Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership)	Fry (2003); Maharani et al. (2025); Shrestha (2026)	Guru didorong menjadi agen perubahan melalui kepemimpinan berbasis nilai spiritual yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membangun komitmen bersama.
6	Pengembangan Kompetensi Holistik	Putriana et al. (2025); Kurma (2024); Rahmatika et al. (2025)	Berbagai penelitian menekankan bahwa kompetensi guru berkembang secara optimal apabila kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dikembangkan secara terpadu melalui kepemimpinan spiritual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional merupakan fokus yang paling dominan dalam literatur, diikuti oleh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Mayoritas penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga membentuk karakter, etika profesi, kemampuan berkolaborasi, dan kepemimpinan guru dalam lingkungan pendidikan. Di samping itu, beberapa penelitian mengusulkan pendekatan pengembangan kompetensi holistik, yaitu integrasi empat kompetensi guru dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran Buddhis sehingga menghasilkan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Tabel 3. Sintesis Indikator Kinerja Organisasi

No	Indikator Kinerja Organisasi	Contoh Penelitian	Sintesis Temuan
1	Kinerja Guru	Kasmawati (2023); Karsono et al. (2022); Ruba'i et al. (2025); Ramadhan et al. (2024)	Kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru melalui peningkatan kompetensi profesional, motivasi intrinsik, dan komitmen dalam melaksanakan tugas pendidikan.
2	Budaya Organisasi	Suryanadi et al. (2025); Putriana et al. (2025); Damianus et al. (2025); Zaini (2025)	Kepemimpinan spiritual membentuk budaya organisasi yang harmonis, kolaboratif, religius, dan berorientasi pada pelayanan sehingga mendukung efektivitas lembaga pendidikan.
3	Motivasi dan Komitmen Organisasi	Fry (2003); Banga (2024); Shrestha (2026); Vu & Gill (2019)	Dimensi visi, harapan (<i>hope/faith</i>), dan cinta altruistik meningkatkan motivasi kerja, loyalitas, kepuasan, dan komitmen organisasi guru.
4	Efektivitas Kepemimpinan	Maharani et al. (2025); Rahmatika et al. (2025); Permatasari & Frendika (2022)	Efektivitas kepemimpinan tercermin melalui kemampuan pemimpin membangun visi bersama, memberdayakan guru, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.
5	Kualitas Pembelajaran	Putriana et al. (2025); Kabri (2025); Wijaya et al. (2025)	Peningkatan kompetensi guru berbasis kepemimpinan spiritual berdampak pada proses pembelajaran yang

			lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.
6	Keberhasilan Institusi Pendidikan	Ikhsani et al. (2023); Suryanadi et al. (2025); Burmansah et al. (2024)	Keberhasilan organisasi ditunjukkan melalui peningkatan reputasi sekolah, keharmonisan lingkungan kerja, pencapaian tujuan pendidikan, dan keberlanjutan organisasi berbasis nilai spiritual.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kinerja guru merupakan indikator kinerja organisasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai kepemimpinan spiritual. Sebagian besar studi menemukan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kompetensi, dan kualitas pelaksanaan tugas guru. Selain itu, sejumlah penelitian melaporkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu membangun budaya organisasi yang harmonis dan kolaboratif, meningkatkan motivasi serta komitmen organisasi, dan memperkuat efektivitas kepemimpinan melalui internalisasi visi bersama dan nilai-nilai spiritual. Dampak tersebut selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan keberhasilan institusi pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam praktik manajemennya.

Tabel 4. Sintesis Konteks Implementasi Pendidikan

No	Konteks Implementasi Pendidikan	Contoh Penelitian	Sintesis Temuan
1	Pendidikan Formal (Sekolah Umum dan Kejuruan)	Kasmawati (2023); Banga (2024); Asbari (2024); Karsono et al. (2022); Permatasari & Frendika (2022)	Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual diterapkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, efektivitas pembelajaran, budaya organisasi, serta kinerja sekolah melalui penguatan nilai-nilai spiritual dalam manajemen pendidikan.
2	Lembaga Pendidikan Keagamaan (Sekolah Buddhis, Madrasah, Sekolah Islam)	Ikhsani et al. (2023); Suryanadi et al. (2025); Burmansah et al. (2024); Putriana et al. (2025); Kabri (2025); Wijaya et al. (2025); Ruba'i et al. (2025)	Implementasi kepemimpinan spiritual berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan karakter pendidik, penguatan budaya religius, dan pengembangan kompetensi guru yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.
3	Pendidikan Tinggi dan Pusat Pelatihan	Fandir & Nurfidah (2025); Karsono et al. (2022); Rhea (2017); Pio & Cryle (2024)	Kepemimpinan spiritual diterapkan dalam pengembangan dosen, tenaga kependidikan, dan calon guru melalui peningkatan kepemimpinan akademik, profesionalisme, serta budaya organisasi berbasis nilai.
4	Organisasi/Lembaga Keagamaan Buddhis	Suryanadi et al. (2025); Arjiman (2025); Putriana et al. (2025)	Beberapa penelitian dilakukan pada organisasi keagamaan Buddhis dengan fokus pada kepemimpinan spiritual dalam pembinaan umat, pengembangan SDM, serta pembentukan budaya organisasi yang harmonis dan berlandaskan Dhamma.
5	Lintas Konteks Pendidikan (Systematic Review dan Kajian Konseptual)	Fry (2003); Vu & Gill (2019); Shrestha (2026); Rahmatika et al. (2025)	Kajian konseptual dan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan spiritual bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan

		dengan penyesuaian terhadap budaya organisasi dan karakteristik lembaga.
--	--	--

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan spiritual paling banyak dilakukan pada pendidikan formal, meliputi sekolah umum dan sekolah kejuruan, diikuti lembaga pendidikan keagamaan seperti sekolah Buddhis, madrasah, dan sekolah Islam. Sementara itu, sebagian penelitian dilakukan pada pendidikan tinggi dan pusat pelatihan, organisasi keagamaan Buddhis, serta kajian lintas konteks pendidikan melalui penelitian konseptual dan *systematic literature review*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki karakteristik yang adaptif dan dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan. Namun, implementasinya pada lembaga pendidikan Buddha masih relatif terbatas dibandingkan konteks pendidikan formal secara umum. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan model manajemen kompetensi guru yang lebih spesifik terhadap karakteristik lembaga pendidikan agama Buddha.

Pembahasan

Hasil sintesis terhadap 50 artikel menunjukkan bahwa **dimensi kepemimpinan spiritual** yang paling dominan adalah *vision, hope/faith, altruistic love*, keteladanan spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Buddhis seperti *sīla, samādhi, dan paññā*. Temuan ini memperkuat teori Fry (2003) yang menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan agama Buddha, ketiga dimensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter pendidik melalui praktik Dhamma. Sintesis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak lagi dipahami sekadar sebagai gaya kepemimpinan, melainkan sebagai sistem nilai yang membentuk budaya organisasi pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putriana et al. (2025), Suryanadi et al. (2025), dan Burmansah et al. (2024) yang menegaskan bahwa nilai welas asih (*karuṇā*), cinta kasih (*mettā*), dan kebijaksanaan (*paññā*) berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Pada aspek **fokus pengembangan kompetensi guru**, hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak menekankan peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik dibandingkan kompetensi sosial maupun kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu memperkuat kompetensi kepribadian melalui pembentukan integritas, keteladanan, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru berbasis kepemimpinan spiritual bersifat holistik karena mengintegrasikan empat kompetensi guru sebagaimana diamanatkan dalam standar nasional pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Buddha, pengembangan kompetensi tersebut menjadi lebih bermakna ketika diintegrasikan dengan praktik moral (*sīla*), pengembangan batin (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*), sehingga kompetensi guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar tetapi juga kualitas karakter dan spiritualitasnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa **indikator kinerja organisasi** yang paling banyak digunakan adalah peningkatan kinerja guru, budaya organisasi, motivasi kerja, komitmen organisasi, serta

kualitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan spiritual memberikan dampak yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga organisasi. Guru yang memperoleh kepemimpinan berbasis visi, keteladanan, dan kasih altruistik cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas layanan pendidikan. Selain itu, budaya organisasi yang dibangun melalui nilai-nilai spiritual mendorong terciptanya hubungan kerja yang lebih harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan organisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mampu membangun makna kerja (*meaning at work*) dan rasa memiliki (*membership*) sebagaimana dijelaskan dalam teori kepemimpinan spiritual.

Ditinjau dari **konteks implementasi pendidikan**, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada sekolah formal umum dan lembaga pendidikan keagamaan, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas pendidikan agama Buddha masih relatif terbatas. Meskipun prinsip-prinsip kepemimpinan spiritual terbukti dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, karakteristik lembaga pendidikan Buddha memiliki kekhasan yang belum banyak dieksplorasi. Nilai-nilai Dhamma seperti *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* memiliki potensi menjadi landasan pengembangan kompetensi guru yang berbeda dengan pendekatan kepemimpinan spiritual pada lembaga pendidikan umum. Keterbatasan jumlah penelitian pada konteks pendidikan Buddha menunjukkan masih terbukanya peluang untuk mengembangkan model manajemen kompetensi guru yang lebih kontekstual sesuai karakteristik pendidikan agama Buddha di Indonesia. Dengan demikian, hasil sintesis ini memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang sekaligus menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan strategi manajemen yang krusial dalam meningkatkan kompetensi guru di lembaga pendidikan Buddhis maupun institusi pendidikan umum. Integrasi nilai-nilai spiritualitas, seperti welas asih, kebijaksanaan, dan kesadaran penuh, terbukti mampu mentransformasi kinerja pendidik dari sekadar pemenuhan tugas administratif menjadi pengabdian yang bermakna. Kepemimpinan yang berlandaskan pada visi, harapan, dan cinta altruistik secara konsisten berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang harmonis, kolaboratif, dan produktif. Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional yang dijiwai oleh ajaran Dhamma, para pemimpin pendidikan mampu memotivasi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial secara holistik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik.

Analisis terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional berfungsi sebagai prediktor utama efektivitas pendidik. Integrasi nilai-nilai seperti *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* memberikan kerangka kerja strategis yang valid untuk menyeimbangkan tuntutan profesional dengan integritas moral. Model kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik guru, tetapi juga memperkuat komitmen organisasi melalui keteladanan moral dan komunikasi yang empatik. Meskipun terdapat variasi metodologis antara penelitian kuantitatif yang mengukur korelasi kinerja dan studi kualitatif yang mengeksplorasi kedalaman fenomenologis, konsensus yang muncul adalah bahwa kepemimpinan

spiritual menawarkan keunggulan kompetitif dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya institusi pendidikan untuk mengadopsi program pengembangan profesional yang mengintegrasikan praktik refleksi diri, *mindfulness*, dan dialog etis. Pemimpin sekolah didorong untuk mengedepankan transparansi dan keteladanan dalam pengambilan keputusan guna membangun kepercayaan di lingkungan kerja. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait risiko penyalahgunaan spiritualitas untuk tujuan instrumental atau "spiritual bypassing" yang dapat mencederai esensi ajaran. Selain itu, resistensi budaya terhadap pendekatan yang dianggap "lunak" serta keterbatasan sumber daya operasional menjadi hambatan yang perlu dimitigasi. Penelitian masa depan perlu difokuskan pada studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang kepemimpinan spiritual terhadap hasil belajar siswa, serta pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual yang tervalidasi secara lintas budaya. Dengan demikian, kerangka kerja kepemimpinan spiritual yang komprehensif dapat menjadi fondasi bagi transformasi pendidikan yang lebih inklusif, etis, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjiman. (2025). *Kepemimpinan spiritual dan pemaksaannya terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan karakter di lembaga pendidikan Islam*. *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6192>
- Asbari, M. (2024). *Meningkatkan efektivitas guru: Peran spiritualitas dalam empat tingkatan kepemimpinan kelas*. <https://doi.org/10.70508/83c9qa51>
- Banga, B. (2024). *Menjelajahi peran kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan kompetensi pengajaran: Sebuah studi tentang pengaruh pertumbuhan pribadi dan keterampilan interpersonal terhadap efektivitas pendidik*. *International Journal for Multidimensional Research Perspectives*, 2(11), 38–51. <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v2i11.212>
- Burmansah, B., Sutawan, K., Suryanadi, J., Ardianto, H., & Kundana, D. (2024). *A study of mindful leader and educator on conflict management: The effect of mindfulness, ten principles of Buddhist governance, and transformational leadership toward conflict management*. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 427–449. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.701>
- Damianus, G., Afifah, N., Mustaruddin, et al. (2025). *Kepemimpinan transformasional melalui spiritual kesederhanaan dan kepercayaan dapat meningkatkan kinerja guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 6(6), 5298–5305. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6.6433>
- Fandir, A., & Nurfidah, N. (2025). *Moral value-based lecturer spiritual leadership model in improving students' emotional intelligence*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(2), 804. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i2.8822>
- Fry, L. W. (2003). *Toward a theory of spiritual leadership*. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/J.LEAQUA.2003.09.001>
- Fry, L. W., & Vu, M. C. (2023). *Leading without a self: Implications of Buddhist practices for pseudo-spiritual leadership*. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05416-x>
- Ikhsani, M., Fu'adi, I., Efendi, N., Maftukhin, M., & Akhyak, A. (2023). *Spiritual leadership of madrasah heads in improving teacher personal competence*. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i10y2023-01>
- Kabri, K. (2025). *Manajemen sumber daya manusia berlandaskan ajaran Buddha pada lembaga pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15523939>

- Karsono, B., Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2022). *The influence of leadership spirituality to improving the quality of higher education in Indonesia. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 9(02), 6832–6841. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v9i02.06>
- Kasmawati, Y. (2023). *Strategi peningkatan kinerja melalui kepemimpinan spiritual dan kompetensi. Jurnal Ekobistek*, 12(2), 646–651. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.597>
- Kurma, M. N. (2024). *Model kepemimpinan spiritual-transformasional dalam penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.71259/ha7cr224>
- Maharani, I. S., Rohim, R., & Asmuni, A. (2025). *Peran kepemimpinan spiritual dalam mengembangkan budaya organisasi. Trilogi*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v5i1.1673>
- Permatasari, S. I., & Frendika, R. (2022). *Pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap semangat kerja guru di sekolah menengah kejuruan Pelita Bandung*. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.4172>
- Pio, E., & Cryle, D. (2024). *Chapter 5: Clear Sky: A Petri Dish for Heart-Based Organizational Practices*. <https://doi.org/10.1515/9783111010410-006>
- Putriana, M., Yanti, Y., Munisah, M., & Kabri, K. (2025). *Manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Buddhis dalam mewujudkan pendidikan holistik. Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(1), 213–217. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i1.6429>
- Rahmatika, N., Suyatno, Mohammad, N. K., Hartanto, D., & Abdullah, A. (2025). *Unveiling the power of transformational leadership in faith-based schools through systematic literature review*. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v4i02.878>
- Ramadhan, W., Jihad, M., & Rahman, A. (2024). *Peran gaya kepemimpinan, kompetensi, dan kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk motivasi dan kinerja guru di madrasah*. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i3.13>
- Rhea, Z. M. (2017). *Buddhist pedagogy in teacher education: Cultivating wisdom by skillful means. Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 46(2), 199–216. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2017.1399984>
- Ruba'i, R., Syahbandi, S., Ramadhan, R., Kalis, M. C. I., & Mayasari, E. (2025). *Peningkatan kinerja religius melalui kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi religius: Mediasi motivasi spiritual. Ulil Albab*, 4(8), 1838–1856. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i8.10126>
- Shrestha, B. (2026). *Compassion-based management: Applying Buddhist principles to human resource development in Nepal*. <https://doi.org/10.3126/academia.v5i1.89189>
- Suryanadi, J., Gelgel, I. P., & Paramata, W. (2025). *A Buddhist spiritual leadership in practice: Insights from the Indonesian Buddhayāna Council in Lampung Province. Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(3), 3879–3889. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1207>
- Vu, M. C., & Gill, R. (2019). *"Letting go of the raft": The art of spiritual leadership in contemporary organizations from a Buddhist perspective using skilful means. Leadership*, 15(3), 360–380. <https://doi.org/10.1177/1742715018761931>
- Wijaya, A., Meri, M., Kabri, K., & Partono, P. (2025). *Revitalisasi pendidikan Buddhis melalui manajemen strategis berbasis Dhamma. Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.47861/dhammavicaya.v8i2.1833>
- Zaini, F. (2025). *Kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual dalam peningkatan religiusitas pendidik dan peserta didik. Irsyaduna*, 5(2), 301–318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2283>